

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Pada bab ini peneliti menjelaskan terkait dari metode apa yang di gunakan, desain penelitian apa yang di pakai, berapa partisipan yang terlibat, instrumen, lalu menjelaskan tentang prosedur penelitian dan juga analisis data.

#### **3.1 Desain penelitian**

Pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian ini untuk mencapai tujuan menggali persepsi masyarakat terhadap olahraga wisata paralayang di bukit haruman jingga, Garut. Fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman individu dan interpretasi masyarakat secara mendalam terkait fenomena yang diteliti. (Tobuhu., 2024) Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami bagaimana masyarakat sekitar memaknai keberadaan dan dampak olahraga wisata paralayang dari sudut pandang mereka sendiri. Merujuk pada definisi fenomenologi, pendekatan ini tidak hanya berfokus pada fakta, tetapi juga pada bagaimana pengalaman tersebut dirasakan, dipahami, dan diinterpretasikan oleh individu dan komunitas (Risal., 2021). Melalui metode ini, peneliti dapat menggali informasi mendalam tentang aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dipengaruhi oleh keberadaan wisata paralayang. Dengan demikian, pendekatan fenomenologi membantu memberikan pemahaman tentang bagaimana persepsi masyarakat terhadap olahraga wisata paralayang di bukit haruman jingga.

#### **3.2. Partisipan dan tempat penelitian**

Partisipan penelitian ini mencakup masyarakat sekitar objek wisata paralayang di bukit haruman jingga, garut. Sementara partisipan wawancara terdapat ada 10 masyarakat yang terlibat dan sudah mencapai titik saturasi, karena informasi yang diperoleh dari responden sudah mulai berulang dan tidak lagi memberikan data atau tema baru yang signifikan (Edwin, dkk 2018). Melibatkan individu yang relevan dan sampel terdiri dari masyarakat setempat, wisatawan, dan pedagang di kawasan wisata. Teknik ini memungkinkan peneliti menjangkau partisipan yang memahami dan terlibat langsung dalam aktivitas wisata paralayang, sehingga memberikan data yang mendalam (Raharjo & Octaviany, 2024).

**Tabel 3.1** Demografi Partisipan

| <b>Partisipan</b> | <b>Jenis Kelamin</b> | <b>Usia</b> | <b>Pekerjaan</b>               | <b>Domisili</b> |
|-------------------|----------------------|-------------|--------------------------------|-----------------|
| Masyarakat 1 AS   | Pria                 | 32          | Penjaga Parkir                 | Harumansari     |
| Masyarakat 2 R    | Pria                 | 40          | Petani                         | Harumansari     |
| Masyarakat 3 W    | Pria                 | 43          | Petani                         | Harumansari     |
| Masyarakat 4 S    | Pria                 | 39          | Babinsa                        | Harumansari     |
| Masyarakat 5 U    | Pria                 | 50          | Wiraswasta                     | Harumansari     |
| Masyarakat 6 C    | Pria                 | 41          | Rw                             | Harumansari     |
| Masyarakat 7 N    | Pria                 | 30          | Pedagang                       | Cikembulan      |
| Masyarakat 8 T    | Pria                 | 58          | Sekretaris Daerah              | Harumansari     |
| Masyarakat 9 TR   | Pria                 | 43          | TNI                            | Harumansari     |
| Masyarakat 10 AM  | Pria                 | 45          | Pengelola Bukit Haruman Jingga | Harumansari     |

Penelitian ini melibatkan sepuluh partisipan yang seluruhnya berjenis kelamin laki-laki, dengan rentang usia antara 30 hingga 58 tahun. Seluruh partisipan berdomisili di Desa Harumansari, kecuali satu orang yang berasal dari Cikembulan. Latar belakang pekerjaan partisipan bervariasi, mencakup petani, pedagang, penjaga parkir, wiraswasta, aparatur desa (RW dan sekretaris daerah), anggota TNI, hingga pengelola wisata. Keberagaman profesi ini memberikan sudut pandang yang beragam terhadap keberadaan olahraga paralayang di Bukit Haruman Jingga. Karakteristik demografis tersebut menunjukkan bahwa partisipan merupakan warga lokal yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam aktivitas paralayang maupun dampaknya terhadap masyarakat sekitar.

### **3.3. Instrumen**

Instrumen penelitian berperan penting dalam mengumpulkan data yang relevan dan komprehensif terkait dengan suatu permasalahan, fenomena alam, maupun fenomena sosial (Irawati, 2024). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen penelitian yang dirancang secara sistematis guna memperoleh informasi yang mendalam, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan. Instrumen tersebut disesuaikan dengan tujuan penelitian agar mampu menggambarkan realitas empiris secara akurat dan mendukung proses analisis data secara optimal sebagai berikut.

**Tabel 3.2** Instrumen Penelitian

| No | Aspek               | Indikator                                                         | Pertanyaan Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|----|---------------------|-------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Pengetahuan         | Olahraga Paralayang                                               | <p>1. Apakah Bapak/Ibu mengetahui apa Olahraga Paralayang?</p> <p>2. Bagaimana Cara Bapak/Ibu mengetahui olahraga paralayang?</p> <p>3. Apakah Olahraga Paralayang Dapat dilakukan Oleh Masyarakat Umum?</p>                                                                                                                                                                                   |
| 2. | Persepsi Masyarakat | <p>Daya Tarik</p> <p>Tingkat Keamanan</p> <p>Lingkungan Fisik</p> | <p>4. Apa yang menjadi daya Tarik Bapak/Ibu terhadap olahraga paralayang di bukit haruman jingga?</p> <p>5. Apakah Bapak/Ibu tertarik untuk mencoba olahraga paralayang di bukit haruman jingga?</p> <p>6. Menurut Bapak/Ibu bagaimana Tingkat keamanan olahraga paralayang di bukit haruman jingga?</p> <p>7. Apakah menurut Bapak/Ibu olahraga paralayang berbahaya atau tidak? Mengapa?</p> |

|    |        |                   |                                                                                                                                                                          |
|----|--------|-------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |        | Tingkat Kesulitan | <p>8. Menurut Bapak/Ibu apakah olahraga paralayang sulit dilakukan atau tidak?</p> <p>9. Faktor apa saja yang menjadi kesulitan untuk melakukan olahraga paralayang?</p> |
| 3. | Dampak | Ekonomi           | 10. Apakah kehadiran olahraga paralayang di bukit haruman jingga memberikan dampak ekonomi terhadap masyarakat lokal?                                                    |
|    |        | Sosial            | 11. Menurut Bapak/Ibu Dampak sosial Apa saja yang ditimbulkan Olahraga paralayang di bukit haruman jingga terhadap masyarakat?                                           |

---

Instrumen penelitian ini disusun dengan tujuan untuk mengeksplorasi persepsi masyarakat terhadap keberadaan olahraga paralayang di Bukit Haruman Jingga. Fokus utama dari instrumen ini adalah memperoleh data yang mendalam, akurat, dan relevan mengenai tingkat pengetahuan, sikap, serta dampak sosial dan ekonomi yang dirasakan masyarakat akibat aktivitas olahraga tersebut (Jailani, 2023). Bentuk instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara semi-terstruktur, yang dirancang berdasarkan aspek dan indikator yang telah ditetapkan. Pertanyaan disusun secara terbuka untuk memberikan keleluasaan bagi responden dalam menyampaikan pandangan, pengalaman, dan penilaiannya secara bebas namun tetap terarah. Pendekatan ini dipilih agar data yang diperoleh bersifat lebih natural, kontekstual, dan mencerminkan realitas yang sebenarnya terjadi di lapangan.

### 3.4. Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini, melewati dua tahap, pada tahap pertama membuat instrument pertanyaan untuk panduan wawancara dari beberapa pertanyaan penelitian yaitu mengenai wawasan, ketertarikan, tingkat keamanan, kesulitan olahraga paralayang, dan dampak yang ditimbulkan olahraga paralayang. Kemudian, tahapan kedua yaitu melakukan perizinan kepada pengelola bukit haruman jingga dan kepada desa harumansari. hal ini bertujuan untuk meminta perizinan kepada subjek untuk diwawancarai. Setelah mendapat perizinan, peneliti dan subjek penelitian melakukan pertemuan untuk melakukan proses wawancara.

### 3.5 Pengumpulan data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap. Pada tahap pertama dilakukan pengumpulan data dilakukan dengan meminta izin kepada pengurus bukit haruman jingga sekaligus di wawancarai sebagai subjek pertama yang memang mengetahui terkait olahraga paralayang di bukit haruman jingga. Pengumpulan data pada tahap kedua dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, menggunakan pedoman wawancara yang telah dibuat untuk menjaga partisipan tetap pada topik sambil memberikan jawaban yang lebih luas. ukuran dari jumlah subjek ini diterima pada pendekatan kualitatif. Sebelum melakukan wawancara, masyarakat diberikan penjelasan mengenai tujuan dari penelitian ini, kemudian meminta izin untuk merekam percakapan selama wawancara berlangsung. Wawancara dilakukan pada waktu dan tempat yang telah disepakati sebelumnya oleh masyarakat yang akan di wawancara.

### 3.6 Analisis data

Dalam penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap olahraga paralayang di bukit haruman jingga, analisis induktif dan tematik digunakan untuk menguji data guna menemukan, menilai, dan menciptakan tema yang diungkapkan oleh subjek penelitian. Untuk mencegah tumpang tindih, tanggapan masing-masing partisipan, terutama pada tahap awal, ditandai dengan kata kunci. Proses pengkodean dan kategorisasi difasilitasi oleh perangkat lunak NVivo 12, di mana node digunakan untuk mengorganisir data survei dan wawancara ke dalam kategori dengan kode tertentu. Pendekatan induktif ini memungkinkan identifikasi tema-

Muhammad Nur Rizan Julian, 2025

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP OLAHRAGA PARALAYANG DI BUKIT HARUMAN JINGGA GARUT**

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository. upi.edu | Perpustakaan. upi.edu

tema yang muncul dari jawaban partisipan terhadap pertanyaan penelitian terkait persepsi masyarakat terhadap olahraga paralayang.

**Tabel 3. 3** Tematik Analisis

| <b>Axial Code</b>                               | <b>Tema</b>                                            |
|-------------------------------------------------|--------------------------------------------------------|
| Pengetahuan berdasarkan pengalaman langsung     | <b>Wawasan Masyarakat terhadap Olahraga Paralayang</b> |
| Sumber informasi bervariasi                     |                                                        |
| Keterbukaan akses dengan syarat pendampingan    |                                                        |
| Daya tarik visual dan adrenalin                 | <b>Daya Tarik dan Persepsi Terhadap Paralayang</b>     |
| Hambatan psikologis: usia dan rasa takut        |                                                        |
| Persepsi keamanan bergantung kondisi teknis     | <b>Persepsi Terhadap Keselamatan &amp; Risiko</b>      |
| Pentingnya prosedur keselamatan dan profesional | <b>Kendala Aksesibilitas Paralayang</b>                |
| Persepsi kesulitan teknis                       |                                                        |
| Faktor biaya tinggi sebagai penghalang          |                                                        |
| Dampak ekonomi positif untuk warga lokal        | <b>Dampak Sosial Ekonomi Paralayang</b>                |
| Peningkatan infrastruktur dan keramaian sosial  |                                                        |
| Perluasan jejaring sosial masyarakat            |                                                        |

